

HAKIKAT MANUSIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Mohamad Mustafid Hamdi, Muhammad Hasyim Syafingi,
Muhamad Mubarak

E-mail: hamdimustafid719@gmail.com

Abstract: Humans are the most noble creatures of Allah SWT. He was created on this earth as a caliph as well as a leader on this earth. In essence, humans are equated with animals. The difference is the four elements above, especially the mind and heart. Because with the existence of these two very important elements, humans are required to become caliphs on this earth as regulators and rulers of the wheel of life. Aside from being a caliph, besides that, from the aspect of the heart, a perfect human must have a heart full of faith and piety. In the direction of his intellectual steps, he always relies on Allah SWT. Islamic education is a process related to the activity of preparing and developing all the potential of students optimally, both material and immaterial

Keywords: *Nature, Philosophical Perspective, Education*

Abstrak: Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia. Ia diciptakan di muka bumi ini sebagai kholifah sekaligus pemimpin di muka bumi ini. Pada hakikatnya, manusia itu disamakan dengan hewan. Yang membedakan adalah empat unsur di atas, terutama akal dan hati. Karena dengan adanya dua unsur yang sangat penting ini, manusia dituntut untuk menjadi kholifah di muka bumi ini sebagai pengatur dan penguasa roda kehidupan. Selain sebagai kholifah, Disamping itu, dari aspek qalbu, manusia sempurna harus memiliki hati yang penuh iman dan taqwa. Searah gerak langkah intelektualnya senantiasa bersandar kepada Allah SWT. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal baik yang bersifat materi maupun imateri

Kata Kunci: *Hakikat, Perspektif Filsafat, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan merupakan masalah hidup dalam kehidupan manusia, kalau kita perhatikan, pengertian yang luas dari pendidikan sebagaimana yang dikatakan oleh Lodge, yaitu bahwa "life is education, and education is life" akan berarti seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan.

Pada era milenial ini, manusia banyak yang kurang mengetahui tentang hakikat manusia itu sendiri. Karena dalam era yang serba instan ini, manusia lebih mementingkan kebahagiaan dunia belaka tanpa menyadari dari apa manusia itu diciptakan, apa tujuannya, dan apa fungsinya hidup di dunia yang fana ini. Pada kesempatan kali ini kami akan membahas tentang apa yang dinamakan manusia dalam hakikat fitrah diciptakannya dan bagaimana agar manusia mengetahui masalah-masalah yang menyangkut tentang hakikat manusia dalam perspektif Pendidikan Islam. Karena pendidikan merupakan salah satu ilmu terapan yang merupakan cabang ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Islam. Ia adalah cabang ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan dalam rangka meningkatkan kepribadian muslim, kematangan dan integritas kesempurnaan pribadi.

PEMBAHASAN

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi yang akan melaksanakan amanah dan pengabdian kepada Allah Swt. Tujuan Allah menciptakan manusia tersebut tidak dapat dicapai tanpa melalui proses pendidikan. Proses pendidikan dalam pengertian proses pemeliharaan, pengasuhan, dan pendewasaan manusia merupakan proses integral dari proses penciptaan alam semesta dan hubungannya dengan penciptaan manusia.

Mahmud Yunus mengatakan: "Membimbing anak, pemuda dan orang dewasa agar menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga menjadi anggota

masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri (mandiri), mengabdikan kepada Allah Swt dan berbakti kepada nusa bangsa, negara, dan seluruh umat manusia”¹

Hakikat Fitrah Manusia

Apabila kita teliti secara seksama bahwa sesungguhnya makhluk Tuhan yang bernama manusia itu mempunyai beberapa macam predikat yang masing-masing hakikat itu sendiri tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi sebuah bagian-bagian sendiri. Karena, jika salah satu dari hakikat manusia itu tidak ada, maka tidak bisa dikatakan sebagai manusia yang sempurna, baik dimata Tuhan atau dimata manusia. Sebagaimana dikatakan Amir Daien Indrakusuma, bahwa sebenarnya manusia hidup itu mempunyai beberapa macam hakekat, yaitu:

1. Manusia itu mempunyai hakikat sebagai makhluk dwi tunggal. Yaitu manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu rohaniyah dan jasmaniyah. Unsur halus dan unsur kasar, badan halus dan badan wadaq, unsur jiwa dan unsur raga. Dari kedua unsur tersebut, terbagi lagi atas segi-segi atau aspek kejiwaan.
2. Manusia mempunyai dua sifat hakiki yaitu: sebagai makhluk individual dan makhluk sosial.
3. Manusia mempunyai hakikat sebagai makhluk sosila atau sebagai makhluk ber-Tuhan.²

Hakikat manusia menurut Islam adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberi oleh penciptanya potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia.³

Fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran.

Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya besemayam di dalam hati kecilnya. Fitrah membuat manusia berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung pada kebenaran hanief, sedangkan pelengkapannya adalah dhamir (hati nurani) sebagai pancaran keinginan kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran. Disinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia adalah dari, oleh, dan untuk kebenaran yang mutlak.⁴

Fitrah berarti potensi yang dimiliki manusia untuk menerima agama, iman dan tauhid serta perilaku suci. Dalam pertumbuhannya, manusia itu sendirilah yang harus berupaya mengarahkan fitrah tersebut kepada iman atau tauhid melalui faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan yang kondusif.⁵

Ibn Al-Qayyim berpendapat bahwa manusia menerima Islam itu adalah sama dengan jalan yang ditempuh seorang anak kecil yang menerima ibunya.⁶

Manusia sebagai makhluk hidup umumnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Organ tubuhnya kompleks dan sangat khusus, terutama otaknya;
2. Mengadakan metabolisme atau penyusunan dan pembongkaran zat, yakni ada zat yang masuk dan keluar;
3. Memberikan tanggapan terhadap rangsangan dari dalam dan luar;
4. Memiliki potensi untuk berkembang;
5. Tumbuh dan berkembang;
6. Berinteraksi dengan lingkungannya dan;
7. Bergerak.

Bila dibandingkan tubuh manusia dengan tubuh hewan tingkat tinggi lainnya maka tubuh manusia lebih lemah, berbeda dengan hewan lain seperti gajah, harimau, burung, dan buaya. Gajah dapat mengangkat balok yang berat, harimau

¹ Kholid Musyaddad, "Pendidikan dalam Perspektif Islam," Jurnal Al-Ulum Vol.01, No. 01 (2012): 1

² Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 32.

³ Asichul In'am, Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan, Jurnal Intizam, Vol 5 No.2 2020

⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan*, 36.

⁵ Abd. Rachamad Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif- Interkoneksi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2011), 46.

⁶ Ibid, 47.

dapat berjalan cepat, burung dapat terbang, dan buaya dapat berenang cepat. Namun, rohani manusia manusia, yaitu akal-budi dan kemauannya sangat kuat sehingga dengan akal-budi dan kemauannya itu manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan kedua alat itu, manusia dapat mengangkat barang puluhan ton, berlari dengan mobil lebih cepat, bergerak lebih cepat dengan kapal, terbang dengan pesawat terbang panasonik, dan sebagainya.⁷

Ibnu Khaldun, sejarawan dan sosiolog muslim abad ke-14 m. Juga menyatakan adanya kesamaan manusia dengan hewan. Bedanya terletak pada kemampuannya berfikir sebagaimana pernyataan berikut: "Pengetahuan dan memberi pelajaran adalah pembawaan tabi'at bagi manusia. Sebabnya ialah karena manusia yang sebagai binatang-binatang lain juga mempunyai sifat-sifat kehewan seperti merasa, bergerak dan berkebutuhan akan makan dan tempat tinggal adalah berbeda dari binatang lain dengan kesanggupannya berfikir".⁸

Al-Ghazali melihat akal sebagai kekuatan fitri, yang membedakan adalah baik buruk, manfaat-bahaya, dan sebagai ilmu tasawwuf dan tashdiq. Dalam Ihya' ulum Ad-din, akal sebagai kemampuan yang membedakan manusia dari binatang, yang bisa mengetahui dari kemustahilan, kemungkinan dan kemestian.⁹

Hakikat Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari system dan aliran filsafat dalam islam terhadap beberapa masalah pendidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan umat islam.¹⁰

⁷ Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010), 95.

⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 42.

⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung CV Pustaka Setia, 2014) 96.

¹⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 28.

Pendidikan merupakan suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas. Pendidikan yang dimaksud bukan bersifat formal saja, akan tetapi juga mencakup pendidikan nonformal. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan, pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.¹¹

Urutan prioritas pendidikan islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim yaitu pendidikan kaitannya kepada Allah, pendidikan akhlakul karimah dan pendidikan ibadah.¹²

Manusia memiliki salah satu sifat yang paling esensial, yaitu berpikir. Oleh karena itu lahirnya filsafat Pendidikan tentang manusia berasal dari pemikiran manusia tentang jati dirinya sendiri yang unik dan misterius.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, mempelajari Jati diri manusia sangat penting, karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Bahwa semua manusia tercipta dalam keadaan tidak memiliki ilmu pengetahuan, manusia bagian dari alam;
2. Manusia terlahir dalam keadaan fitrah; diciptakan dengan fitrahnya;
3. Manusia diwajibkan mencari ilmu, sumber ilmu berasal dari Allah pencipta manusia;
4. Belajar dan mengamati jiwa manusia merupakan metode meng-Esa-kan tuhan;
5. Manusia berasal dari tuhan, oleh karena itu manusia diciptakan sebagai pelajaran bagi manusia sendiri tanpa mengenal batas dan keyakinan.

Lima alasan diatas merupakan titik tolak dan prinsip lainnya filsafat Pendidikan tentang manusia, karena dengan lima pandangan tersebutlah manusia tidak berhenti mengembangkan Pendidikan, baik secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian, Pendidikan

¹¹ Ibid, 105.

¹² Ibid, 158

semakin berkembang dan jati diri manusia semakin diketahui eksistensinya.¹³

Filsafat Pendidikan Islam adalah pembahasan tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina, dikembangkan dan dibimbing sehingga menjadi manusia yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam.¹⁴ Ilmu antropologi filsafat adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat manusia. Dalam hal ini, ada empat aliran yang akan dibahas.

Pertama, aliran serba zat. Aliran ini mengatakan bahwa yang sungguh-sungguh ada itu hanyalah zat atau materi. Alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur dari alam. Kedua, aliran serba roh. Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini ialah roh. Hakikat manusia juga adalah roh. Sementara zat merupakan manifestasi dari roh. Ketiga, aliran dualisme. Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal, yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari roh dan roh tidak berasal dari badan. Keempat, aliran eksistensialisme. Aliran filsafat modern berpandangan bahwa hakikat manusia merupakan eksistensi dari manusia. Hakikat manusia adalah apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Disini, manusia dipandang tidak dari sudut serba zat atau serba roh atau dualisme, tetapi dari segi eksistensi manusia di dunia ini.¹⁵

Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar manusia itu mengabdikan kepada Allah. Artinya, sebagai hamba Allah agar menuruti apa saja yang diperintahkan oleh Allah.

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina

kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Bagaimanapun sederhananya peradaban manusia didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses Pendidikan. Kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksud adalah sebagai hasil Pendidikan kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.¹⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal baik yang bersifat materi maupun immateri, serta membentuk pandangannya terhadap alam, kehidupan, dirinya, dan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai Islam (struktur ide pendidikan Islam). Struktur ide tersebut yang paling penting adalah bagaimana pandangan Islam yang diinterpretasikan oleh pendidik muslim mengenai ontologi yakni hakikat manusia dan hakikat kehidupan. Pemahaman terhadap kedua hal tersebut sangat penting artinya karena akan mempengaruhi paradigma pendidik dan peserta didik ketika melaksanakan proses belajar mengajar.¹⁷

Omar Mohammad Al-toumy Syaibany menjelaskan tentang prinsip tentang Pendidikan dalam Islam, yaitu:

1. Kepercayaan bahwa manusia itu makhluk yang paling mulia di dalam jagat raya ini.
2. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai tiga dimensi; badan akal dan ruh.
3. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
4. Kepercayaan bahwa manusia itu adalah hewan yang berfikir.
5. Kepercayaan bahwa manusia dalam perubahannya selalu terpengaruh oleh faktor-faktor bawaan dan alam lingkungan.

¹³ Opcit, 96.

¹⁴ Moch Faizin Muflich, Laili Zumroti, Dan Muhamad Basrul Muvid, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019). 184.

¹⁵ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 129.

¹⁶ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 13

¹⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010), 95.

6. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan.
7. Kepercayaan bahwa manusia mempunyai keluwesan sifat dan selalu berubah.
8. Kepercayaan bahwa ada perbedaan personal diantara manusia.

Kalau dihubungkan dengan pendidikan islam, maka pandangan islam terhadap manusia bisa dilihat dalam empat aspek, yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia, manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi ini, manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab, manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik.¹⁸

Potensi Rohani Manusia

Pengetahuan manusia dapat dilihat dari potensi ruhaninya, yang terdiri dari empat unsur pokok, yaitu: Ruh, Qolbu, Aqlu, dan Nafsu. Keempat unsur ini dapat menentukan substansi manusia.

1. Hakikat ruh

Ruh adalah nyawa atau sumber hidup. bangsa mesir purba memandang ruh sebagai inti kepercayaan. Dalam Al-quran, istilah ruh sering disebutkan tetapi memiliki makna-makna yang berbeda. Adakalanya ruh sebagai pemberian hidup dari Allah kepada manusia. Adakalanya ruh menunjukkan arti al-qur'an.

2. Hakikat qolbu (hati)

Qolbu termasuk rahasia manusia, yang merupakan anugerah Allah SWT yang paling mulia. Qolbu berperan sebagai sentral kebaikan dan sentral kejahatan manusia, walaupun pada hakikatnya cenderung pada kebaikan. qolbu merupakan pusat penalaran, pemikiran, dan kehendak yang berfungsi untuk berfikir.

3. Hakikat akal

Akal bukanlah rasio dan rasio bukanlah akal. Akal merupakan hubungan antara rasa dan rasio yang mampu menerima segala sesuatu

yang dapat ditangkap oleh pancra indra. Dalam pandangan imam al-Ghozaliy, akal memiliki empat pengertian, yaitu Sebutan yang membedakan manusia dengan hewan, Ilmu yang lahir disaat mencapai usia akil baligh, Ilmu yang didapat dari pengalaman dan Kekuatan yang dapat menghentikan dorongan naluriyah untuk menerawang jauh ke angkasa dan menundukkan syahwat yang selalu menginginkan kenikmatan.

4. Hakikat nafsu

Islam mempunyai teori tentang an-nafsu. Pengertian nafsu sulit ditentukan, pembagiannya banyak dan memiliki ciri-ciri dan juga memiliki kecenderunga-kecenderungan yang berbeda- beda. Al-ghozali misalnya memberi arti nafsu dengan dua pengertian, yaitu nafsu adalah dorongan dua kekuatan yang mempunyai ciri berlawanan, pertama sebagi dorongan ghodlob (menjauh) dan dorongan syahwat (mendekat). Pada nafsu ini tidak ada gambaran untuk

mengenal tuhan, bahkan berusaha menjauhinya dan semakin dekat dengan syetan karena kecenderunga nafsu ini menginginkan kejelekan belaka dan nafsu yang memiliki sifat halus yang merupakan cermin personalitas manusia karena mempunyai kecenderungan pada kebaikan.¹⁹

Dilihat dari segi gejala yang ditimbulkan nafsu manusia, nafsu dibedakan menjadi lima bagian, yaitu:

1. Emosional

Emosional adalah kekuatan yang mendorong di dalam diri manusia dan merupakan penyesuaian organis yang timbul secara otomatis pada diri manusia dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

2. Serakah

Bagian ini berwujud: Syahwat, yaitu stimulans (penggerak) yang berhajat pada sesuatu yang merangsang selera diri, syahwat dan menuntut adanya komperasi kehidupan duniawi dan ukhrowi. Perfeksi, mencari kesepurnaan tanpa

¹⁸ Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2009), 34.

¹⁹ Ibid, 47.

adanya cacat secara irasional. Misalnya dengan menggunakan doktrin Macchiavelli (menghalalkan semua cara), membentuk budaya konsumsi mewah. Gangguan perfeksi menyebabkan frustasi, depresi, stres, dan sebagainya.

3. Menipu diri, nafsu yang mengajak pada diri manusia tidak sebagaimana realita yang fakta/nyata, melainkan untuk menutupi kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan yang sebenarnya. Bagian dari nafsu menipu diri ini ada yang berupa: Munafik (persona) dengan cara memakai topeng, atau kedok untuk menutupi keburukan dan kelemahan yang sebenarnya. Talbis (mencampuradukan antara yang haq dengan yang batil).
4. Tergegas-tergegas (Q.S. 21:37, 41:49). Bagian dari nafsu tergegas-tergegas ada yang berupa: Lapar (baik berupa makan, penakuan, kepandaian, kemahiran, pengetahuan, kekayaan, kebenaran, dsb). Proteksi (perlindungan), dorongan untuk mempertahankan diri, seperti keamanan ekonomi, sosial, dll. Seks, dorongan biologis personal sebagai hasil dari kelenjar yang berada pada bagian anggota badan, yang terjadi pada tingkat kedewasaan tertentu.
5. Bebas, artinya kebebasan manusia dengan menggunakan kapasitas yang didapatkan dari hereditas, serta menggunakan abilitas (kemampuan) yang keduanya pada waktu suatu saat akan menjalani kecenderungan liar (bebas). Kebebasan bisa dilakukan dengan memegang prinsip/konsep tanggung jawab.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Allah memberi tabiat nafsu yang selalu mengajak pada keburukan, kecuali nafsu tersebut dapat dikendalikan dengan cara, dorongan akal, dorongan hati nurani (Qolbu) yang selalu mengacu pada petunjuk (Q.S. 12:23)

Potensi rohani yang dimiliki manusia pada umumnya mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh sebab itu, tugas Pendidikan Islam adalah mengembangkan dan

melestarikan serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan negatif menjadi kecenderungan-kecenderungan yang positif.

Manusia Sebagai Khalifatullah

Manusia di dunia ini sebagai wakil Allah. Sebagai pengganti dan penerus person (species) yang mendahuluinya, dan sebagai pewaris-pewaris di muka bumi. Disamping itu, manusia adalah pemikul amanah yang semula ditawarkan pada langit, bumi, dan gunung yang semua enggan menerimanya. Namun dengan ketololannya manusia mau menerima amanah itu, serta menjadi pemimpin diatas diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (H.R. bukhari-Muslim dari Ibnu Umar).

Secara universal, tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu sendiri sangat relatif sehingga masing-masing orang akan berbeda dalam memaknai arti kebahagiaan hidup itu sendiri.

Para ahli filsafat sependapat tentang tujuan akhir yang diinginkan oleh manusia itu, yaitu kebahagiaan. Setiap manusia ingin bahagia. untuk mencapai kebahagiaan itu bermacam-macam jalan yang ingin ditempuh oleh manusia dengan melalui tujuan-tujuan sementara masing-masing.

Namun sesungguhnya tugas utama manusia sendiri bukan mencari sebuah kebahagiaan. Secara tidak langsung manusia hanya menjalankan fungsi haknya dibandingkan dengan menjalankan fungsi kewajibannya. Karena kalau kita ingat bahwa manusia disamping mempunyai status sebagai makhluk dan bagian dari alam, ia juga mempunyai tugas sebagai khalifah (penguasa di bumi). Tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia itu banyak sekali.

PENUTUP

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling mulia. Ia diciptakan di muka bumi ini sebagai khalifah sekaligus pemimpin di muka bumi

ini. Dikatakan mulya, karena empat unsur yang terdiri atas ruh, qalbu, akal, dan nafsu.

Pada hakikatnya, manusia itu disamakan dengan hewan. Yang membedakan adalah empat unsur di atas, terutama akal dan hati. Karena dengan adanya dua unsur yang sangat penting ini, manusia dituntut untuk menjadi kholifah di muka bumi ini sebagai pengatur dan penguasa roda kehidupan. Selain sebagai kholifah, manusia juga memiliki gelar sebagai penerus warasatul anbiya' (penerus perjuangan para nabi). Disamping itu, dari aspek qalbu, manusia sempurna harus memiliki hati yang penuh iman dan taqwa. Searah gerak langkah intelektualnya senantiasa bersandar kepada Allah SWT. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal baik yang bersifat materi maupun imaterial

Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2019).

Salahuddin Anas, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010).

Zuhairini, Dkk *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

DAFTAR REFERENSI

Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Assegaf Abd. Rachamad, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari*

Aziz Abd, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009).

Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014)

Berbasis Integratif-Interkonektif, (Jakarta: PT Rajagrafindo persada, 2011).

Global, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2010).

Idi Abdullah, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012)

In'am, Asichul, Peranan Pemuda dalam Pendidikan Sosial Kemasyarakatan, *Jurnal Intizam*, Vol 5 No.2 2020

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus*

Moch Faizin Muflich, Dkk. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia*

Musyaddad Kholid, "Pendidikan dalam Perspektif Islam," *Jurnal Al-Ulum* Vol.01, No. 01 (2012)